

**AJARAN TRI DHARMA
DI KLENTENG SAM POO TAY DJIEN
DEMAK SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

CHOSIAH
NIM : EO.23.98.090

PERPUSTAKAAN	
JAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. FIG : 0-2003/14/029
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2003**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

AJARAN TRI DHARMA DI KLENTENG SAM POO TAY DJIEN DEMAK SURABAYA

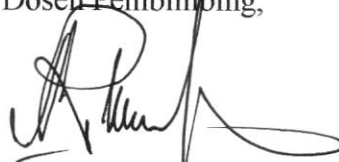
Oleh:

Chosiah

Skripsi ini dinyatakan sudah dapat diajukan untuk dimunaqosahkan dalam ujian majelis munaqosah, guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama

Surabaya, 25 Juli 2003

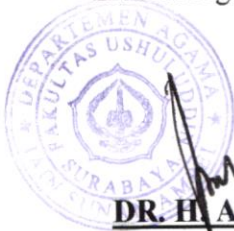
Mengetahui
Dosen Pembimbing,



Drs. H. Mahmud Manan, MA
NIP. 150 177 773

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

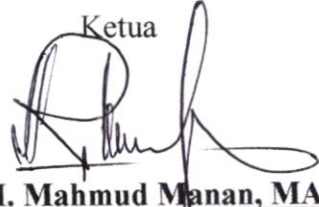
Skripsi yang disusun oleh **Chosiah** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 20 Agustus 2003
Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



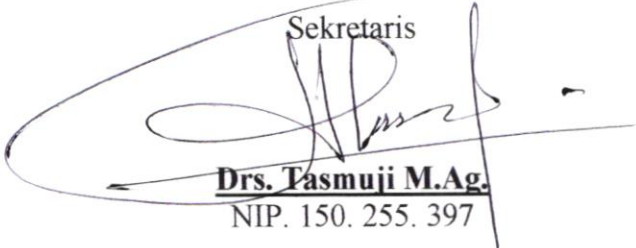
Dekan,


DR. H. Abdullah Khozin Affandi, MA
NIP. 150 190 962

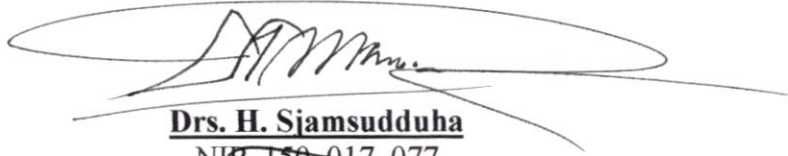
Ketua


Drs. H. Mahmud Manan, MA
NIP. 150. 177.773

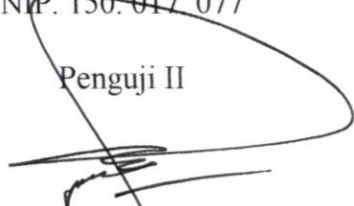
Sekretaris

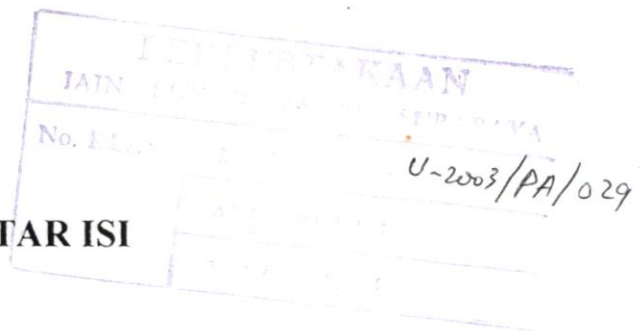

Drs. Tasmuji M.Ag.
NIP. 150. 255. 397

Penguji I


Drs. H. Sjamsudduha
NIP. 150. 017. 077

Penguji II


Drs. Misbakhul Munir, MM.
NIP. 150. 359. 421

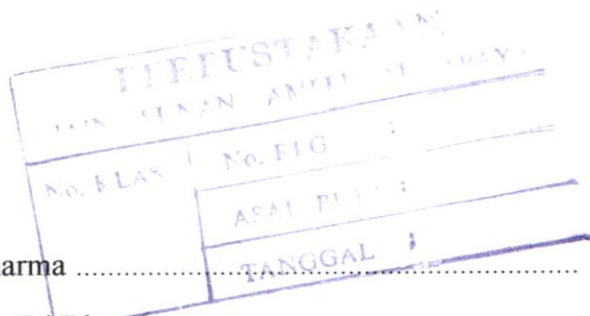


DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	Halaman
JUDUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Penegasan Judul	4
D. Alasan Memilih Judul	5
E. Tujuan yang Ingin Dicapai	6 ✓ 4
F. Sumber yang Dipergunakan	6 ✓
G. Teknik Analisa Data	8
H. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Tri Dharma	11

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



B. Asal-usul Tri Dharma	14
C. Pembawa Ajaran Tri Dharma	20
D. Perkembangan Tri Dharma	24

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III : DESKRIPSI LOKASI DAN OBYEK PENELITIAN

A. Keadaan Geografis	26
B. Keadaan Demografis	27
1. Sosial Keagamaan	28
2. Keadaan Sosial Ekonomi	31
C. Sekilas Gambaran Bangunan Klenteng	33
D. Jama'at dan Fungsi Klenteng	35

BAB IV : POKOK-POKOK AJARAN TRI DHARMA

A. Dasar-dasar Kepercayaan Tri Dharma	40
B. Sumber-sumber Ajaran Tri Dharma	49
C. Isi Ajaran Tri Dharma	50
D. Aktifitas Jama'at Tri Dharma	56

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V : KESIMPULAN, SARAN-SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran-saran	62
C. Penutup	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halaman

TABEL I	: JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN	27
TABEL II	: JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN USIA	28
TABEL III	: JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA	29
TABEL IV	: JUMLAH TEMPAT IBADAH	30
TABEL V	: JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN	31
TABEL VI	: KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN	32

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama sebagai suatu sistem sosial di dalamnya merangkum suatu kompleks pola kelakuan lahir batin yang ditaati penganut-penganutnya, dengan cara itu pemeluk semua agama baik secara pribadi maupun bersama-sama berkontak pada Yang Maha Suci. Mereka mengungkapkan pikirannya, isi hatinya dan perasaannya kepada Tuhan menurut pola-pola tertentu dan lembaga-lembaga tertentu.¹

Dalam kehidupan manusia, agama merupakan Undang-undang dan pedoman hidup. Pada dasarnya setiap manusia menginginkan ada suatu agama yang dapat memberikan arti kebahagiaan pada dirinya dan agama merupakan suatu kebutuhan. Oleh karena itu di negara Republik Indonesia, kerukunan umat beragama tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional secara keseluruhan, yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila.

Untuk itu negara Indonesia menjamin dan melindungi kebebasan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing

¹ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 111.

sesuai dengan keyakinannya, seperti tercantum dalam UUD 1945, pasal 29 ayat 1 dan 2, yaitu:

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu.²

Sebagai bukti bahwa pemerintah memberikan jaminan bagi agama-agama yang hidup dan berkembang, yaitu menyediakan berbagai sarana ibadah bagi setiap agama. Tempat-tempat ibadah banyak didirikan di setiap daerah di seluruh Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan salah satunya adalah penyediaan sarana-sarana ibadah tersebut.³

Pemerintah di samping memberikan perlindungan dan jaminan terhadap semua warganya untuk dapat melakukan ibadahnya, dan juga semua agama mendapat pelayanan yang adil. Walaupun demikian negara tidak mencampuri ibadah atau *kredo* ajaran masing-masing agama. Persoalan agama terutama yang berkenaan dengan aqidah dan ajarannya menjadi wewenang dan tanggung jawab tokoh-tokoh agama yang bersangkutan masing-masing.⁴

² UUD 1945 (Surabaya: Apollo), 9.

³ Depag, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Proyek Kerukunan Hidup Beragama, 1990), 27.

⁴ Depag, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia* (Jakarta: 1997), 8.

Bertitik tolak dari gambaran di atas maka sebagai agama yang diberikan kebebasan untuk menyebarkan agama dan ajarannya, maka *Tri Dharma* yang ada di Demak Surabaya yang menyebarkan ajaran dan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh *Tri Dharma*, berkembangnya *Tri Dharma* di Demak dapat dilihat dengan adanya tempat peribadatan yang dikenal dengan istilah *Klenteng Sam Poo Tay Djien* atau dikenal dengan sebutan *Mbah Ratu* dengan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh *Tri Dharma* dalam suatu tempat peribadatan.

Istilah *Tri Dharma* sebagaimana diketahui pada tahun 1934 ketika agama ini membentuk Sam Kau Hwee, sebuah penggabungan dari tiga agama Cina itu. Dalam perkembangan berikutnya, ketika terjadi nasionalisasi etnis Cina, nama itu diubah menjadi Tri Budaya atau *Tri Dharma*. *Tri Dharma* dibentuk di Indonesia dan mengandung tiga ajaran agama yang terdiri dari Budhisme, Taoisme, dan Confusianisme.

Dalam *Tri Dharma* itu sebenarnya diciptakan atas satu hakekat, walaupun didirikan terpisah dengan ajaran yang berlainan, akan tetapi apabila diteliti sebenarnya memang satu hakekat kesemuanya hanyalah menyiarkan Ketuhanan. Karena di tempat ibadah dan altar, patung-patung Budha, Tao dan Khonghucu berdiri berdampingan dengan Tepekong, Naga, Ular dan para

leluhur yang mereka sembah.⁵ Walaupun dalam Tri Dharma terdapat tiga aliran kepercayaan, tetapi tidak menjadikan perbedaan di antara mereka. Karena mereka memiliki toleransi yang tinggi, sehingga kerukunan hidup beragama di dalam Tri Dharma tetap terjalin.

B. RUMUSAN MASALAH

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas dan untuk menjaga agar pokok permasalahannya dapat mencapai target yang maksimal, maka dalam pembahasan skripsi ini, penulis memberikan pokok-pokok masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan dan aktivitas Tri Dharma di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Demak Surabaya?
2. Bagaimana ajaran dan pelaksanaan Tri Dharma di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Demak Surabaya?

C. PENEGASAN JUDUL

Judul skripsi ini adalah “*Ajaran Tri Dharma di Klenteng Sam Poo Tay Djien Demak Surabaya.*” agar tidak terjadi kesalahpahaman di dalam

⁵ Mudji Sutrisno, *Budhisme, Pengaruh dalam Abad Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), Cet. I, 105.

memberikan pengertian terhadap judul skripsi, maka penulis memberikan penegasan terhadap beberapa bagian judul dalam skripsi ini, sebagai berikut:

Ajaran : Segala sesuatu yang diajarkan, nasihat, petunjuk, petunjuk.⁶

Tri Dharma : Gabungan dari tiga ajaran/kepercayaan yang terdiri dari: Budhisme, Taoisme dan Confusianisme.⁷

Klenteng : Bangunan tempat memuja (berdo'a bersembahyang) dan melakukan upacara-upacara keagamaan bagi penganut Khonghucu.⁸

Sam Poo Tay Djien: Tempat peribadatan para umat Tri Dharma yang berada atau terletak di Demak Surabaya.

Judul di atas tersebut adalah untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan Tri Dharma, yang meliputi keberadaan pokok-pokok ajarannya dan pelaksanaan di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* yang terletak di Demak Surabaya.

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

1. Karena selama ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai Tri Dharma di Klenteng Sam Poo Tay Djien yang berada di Demak Surabaya.

⁶ *Ibid.*, 15.

⁷ Mudji Sutrisno, *Budhisme, Pengaruh dalam Abad Modern* 105.

⁸ *Ibid.*, 965.

2. Judul yang diangkat erat kaitannya dengan studi di Fakultas Ushuluddin, khususnya dengan jurusan Ilmu Perbandingan Agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. TUJUAN YANG INGIN DICAPAI

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui latar belakang masuknya Tri Dharma di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* yang terletak di Demak Surabaya.
2. Ingin mengetahui ajaran-ajaran Tri Dharma di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* yang terletak di Demak Surabaya.
3. Ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan ajaran Tri Dharma tersebut di kalangan umat Khonghucu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan obyek penelitian.⁹ Sehubungan dengan penelitian ini, maka populasi dalam penelitian adalah para tokoh agama dan seluruh jama'at Klenteng *Sam Poo Tay Djien*.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, tt), 115.

Dalam penelitian ini populasi yang menjadi obyek penelitian cukup banyak, tetapi karena penelitian ini bukan penelitian kuantitatif, maka dalam pelaksanaannya peneliti tidak menentukan responden untuk mendapatkan data tentang sejarah dan ajaran-ajarannya di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* yang berada di Demak Surabaya.

Jumlah responden tidak kami tentukan, tetapi kami memeriksa dari fokus masalah, kemudian dikembangkan dengan menelusuri sumber data, sehingga permasalahan ini akan jelas dan mendapat informasi yang pasti dan valid.

2. *Sumber Data*

a. **Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan dan juga laboratorium.¹⁰ Sumber data ini merupakan data yang penting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dari para jama'atnya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari para tokoh Tri Dharma dan juga sumber-sumber primer yang berupa kitab dan atau buku-buku yang menjadi pedoman ajaran mereka.

¹⁰ S. Nasution, *Metode Research atau Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 143.

b. Data Sekunder

Library research yaitu data yang diperoleh dari kepustakaan (bacaan) yang mendukung dan melengkapi data primer.¹¹ Data sekunder ini adalah buku-buku yang ditulis oleh orang di luar jama'ah Klenteng Tri Dharma, tetapi membahas tentang masalah yang ada di sana.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengumpulkan data menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Yaitu metode yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti dalam kenyataan.¹² Maksudnya pendekatan masalah melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian yakni tempat ibadah Tri Dharma di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Demak Surabaya.

b. Metode Interview

Suatu bentuk komunikasi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.¹³ Dari para informan, yaitu para pemuka agama dan para jama'at Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Demak Surabaya.

¹¹ *Ibid.*, 143.

¹² *Ibid.*, 106.

¹³ *Ibid.*, 113.

c. Metode Dokumentasi

Adalah mencari data-data tertulis mengenai suatu hal yang berupa buku-buku, majalah, dokumen dan lain-lain yang digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas ajaran-ajaran Tri Dharma di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Demak Surabaya.

G. Teknik Analisa Data

Jenis penelitian menurut proses, sifat dan analisis datanya, yaitu riset deskriptif, yaitu yang bersifat eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.¹⁴ Dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Data ini bersifat kualitatif, yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Untuk melengkapi dan mempermudah dalam memperoleh informasi, maka peneliti menggunakan beberapa tabel yang telah dikumpulkan dari monografi yang ada di Kelurahan Moro Krembangan, kemudian peneliti menyempurnakannya dengan membuat prosentase. Karena itu tabel yang disajikan dalam skripsi ini sebagai bahan kajian untuk mengetahui latar belakang keadaan jama'ah Klenteng Tri Dharma.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 243.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pemahaman pembahasan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan menjadi lima bab sebagai berikut:

- Bab I : Berisi uraian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, sumber yang dipergunakan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Landasan teori yang terdiri dari: pengertian Tri Dharma, asal-usul masuknya Tri Dharma, perkembangan Tri Dharma di Klenteng *Sam Poo Tay Djien*.
- Bab III : Diskripsi lokasi dan subyek penelitian meliputi keadaan, geografi, demografi, pembangunannya, jama'atnya dan fungsi Klenteng *Sam Poo Tay Djien*.
- Bab IV : Pokok-pokok ajaran Tri Dharma yang membahas tentang: Dasar-dasar ajarannya, sumber ajarannya, isi ajaran dan aktivitas jama'at Tri Dharma.
- Bab V : Kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. PENGERTIAN TRI DHARMA

Istilah *Tri Dharma* sebagaimana telah diketahui adalah suatu bentuk kepercayaan dari kepercayaan yang bersifat *sinkretisme* (perpaduan) atau disebut dengan Tri Dharma adalah suatu kesatuan harmonis dari ketiga ajaran, yaitu: Budhisme, Taoisme dan Konfusianisme.

1. *Budhisme*

Budhisme menurut etimologi perkataan Buddha dari pokok dasar kata kerjanya adalah “Buddh”, yang artinya bangun. Orang Buddha ialah orang yang bangun, artinya orang yang telah bangun dari malam kesesatan dan sekarang ada di tengah-tengah cahaya pemandangan yang benar.¹

Buddha bukanlah nama orang, melainkan suatu gelar kehormatan keagamaan, suatu jabatan atau seorang tokoh yang pernah menjelma pada seseorang, yaitu orang yang sudah mendapatkan pencerahan Buddhi, seperti *Sidharta Gautama* yang mendapatkan pencerahan melalui meditasi dan perenungan pikiran yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan dan kebenaran.²

¹ A.G. Honing Jr, *Ilmu Agama* (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 2003), 164.

² Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 77.

Buddhisme berdasarkan ketenangan yang didapat dari pencerahan, yaitu melalui perenungan yang benar dengan melenyapkan khayalan, angan-
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 angan kerinduan dan sikap permusuhan dan menghilangkan bermacam-macam nafsu agar manusia terbebas dari segala derita pikiran seperti ini menyadari bahwa ia sendiri maupun kenyataan tidaklah seperti yang disangkanya. Pada taraf ini pikiran mencari untuk menyadari hakikat jiwa dan pikiran yang murni, yang pada akhirnya membawa pada kebahagiaan.³

2. Taoisme

Taoisme adalah ajaran untuk keselamatan jiwa dan ajaran kehidupan yang memberikan berbagai kekuatan-kekuatan dunia dan kekuatan gaib kepada yang percaya. Taoisme merupakan agama yang dibawa oleh Lao Tze, ia memberikan tafsiran-tafsiran tentang Tao adalah yang ada dengan
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 sendirinya, yaitu yang mutlak, yang tidak dapat dicapai dengan akal manusia.

Tao diartikan sebagai jalannya Universum (jagad raya), yakni yang merupakan norma-norma, irama dan kekuatan pengatur alam ini. Oleh karena itu Tao dengan pengertian ini dapat disamakan dengan "*Eleven Vitale*" (kekuatan dasar) dunia. Alam raya harus mengikuti jalannya yang telah

³ Sudiarjo, *Pencerahan Suatu Pencarian Makna Hidup dalam Zen Buddhisme* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 23-29.

ditetapkan supaya dimana orang harus mengatur hidupnya agar sejalan dengan yang diperbuat oleh alam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Ajenkeder, menerangkan bahwa sebenarnya Tao itu tidak dapat diterjemahkan dengan satu kata, tapi jelas, yaitu “Roh yang azali yang mengandung hakikat jiwa yang mengatur alam ini.”⁴

3. *Konfusianisme*

Konfusianisme merupakan salah satu ajaran yang bersumber pada kitab-kitab klasik yang dipopulerkan oleh Konfusius dan para pengikutnya. Dalam istilah Cina, Konfusianisme menunjuk pada dua pengertian: Ju Ciao dan Ju Cia. Ju Ciao sering dipisahkan dengan Shih Chiao (Budhisme) dan Tao Chiso (Taoisme), yang semuanya mengacu pada ajaran agama.⁵

Agama Khonghucu memperoleh nama menurut pembangunannya, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yaitu: Khung Fu Tze (551-479 SM) yang bermakna “Kung”, Sang Ahli Pikir.⁶

Menurut Dr. Thomas Hosuck Kang dalam seminarnya, ia memberikan definisi bahwa Konfusianisme adalah “filsafat atau agama atau keduanya.” Konfusianisme bisa diartikan sebagai ajaran kemanusiaan, suatu filsafat atau sikap yang peduli terhadap kemanusiaan. Pencapaian dan kepeduliannya lebih

⁴ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, 80-90.

⁵ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Mencari Jati Diri* (Jakarta: Inter Fidei, 1995), 43.

⁶ Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia* (Jakarta: PT. Al-Husnah Zikra, 1996), 167.

dari sekedar hal-hal yang abstrak dan masalah teologi. Secara umum Konfusianisme adalah suatu budaya yang ada pada zona budaya negara-negara Cina, Asian dan lain-lain. Karena Khonghucu adalah satu ajaran yang mempengaruhi pola pikir dan cara hidup sebagian besar umat manusia. Dalam Khonghucu manusia adalah pusat dari alam semesta, ia tidak dapat hidup sendiri tetapi harus berintegrasi dan berhubungan dengan manusia lain, sebab tujuan pokok manusia adalah kebahagiaan.⁷

Dari uraian-uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa tidak ada perbedaan dalam tiga agama tersebut, yaitu: Buddhisme, Taoisme dan Konfusianisme. Dalam pandangan umat Tri Dharma, semua diyakini berdiri walau satu hakekat yang sama, yakni sama-sama menyiarkan ketuhanan untuk menolong manusia agar meninggalkan segala perbuatan yang buruk dan hanya mengerjakan kebaikan dalam hidupnya, agar mereka bisa hidup dengan tenang dan bahagia.

B. Asal-usul Tri Dharma

1. Tri Dharma di Indonesia

Sebelum pemerintahan Hindia Belanda, orang Cina banyak bermigrasi ke Indonesia, khususnya di Jawa untuk kegiatan perdagangan. Mereka pada

⁷ *Ibid.*, 191.

umumnya mengikuti aliran *Sam Kauw*. Bahkan sebelum itu, sejak zaman kerajaan Sriwijaya yang merupakan pusat agama Budha, banyak orang Cina yang datang ke Indonesia, khususnya ke Sumatera untuk mempelajari agama Budha, salah satunya adalah I-Tsing yang pergi ke Sumatera untuk mempelajari agama Budha. Hal ini terbukti dengan adanya perguruan tinggi Budha yang berada di Palembang, Ibukota Kerajaan Sriwijaya.⁸

Begitupula pada zaman kerajaan Majapahit, banyak orang Cina yang datang ke Indonesia, khususnya ke Jawa yang umumnya beragama Islam antara lain Ma Cheng Ho yang diakui memang sebagai orang Cina Muslim. Dia adalah tokoh yang diterima secara umum sebagai seorang Cina Muslim di tengah-tengah orang-orang Cina yang beragama Khonghucu. Nama lain daripada Ma Cheng Ho adalah Syekh Abdul Qodir as-Siny, dan makamnya terdapat di Trowulan.⁹

Dia adalah tokoh besar bukan hanya di dalam sejarah pelayaran Tiongkok, tetapi juga di sepanjang sejarah pelayaran dunia. Selama 29 tahun ia memimpin armada raksasa untuk mengunjungi lebih dari 30 negara dan kawasan yang terletak di Asia Tenggara di antara Jawa, Kalimantan kemudian menyusuri pesisir Laut Sumatera. Dengan keberhasilannya dalam memimpin

⁸ Harun Hadiwijoyo, *Agama Hindu dan Buddha* (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 2001), 110.

⁹ *Ibid.*, 110.

pelayaran, Ma Cheng Ho mendapatkan gelar sebagai *Sam Poo Kong* yakni pahlawan tiga permata dan biasa juga disebut *San Po Bo* yang mempunyai arti tiga permata.¹⁰

Gelar yang diberikan kepada Ma Cheng Ho, saat ini dipakai dalam rumah ibadat Tri Dharma yang berada di Demak Surabaya. nama itu adalah *Sam Poo Tay Djien* atau dikenal dengan sebutan Klenteng *Mbah Ratu*. Nama itu sebagai penghormatan bagi Ma Cheng Ho yang kemudian patungnya dijadikan pemujaan atau untuk disembah oleh umat Tri Dharma yang berada di Demak Surabaya.

Pada tahun 1911 terjadi pembaharuan politik di negeri Cina, pemerintahan Kwo Men Tang yang berfaham *Sam Kauw*, ditumbangkan oleh pemerintahan Republik Cina yang dipimpin Mao Tse Tung yang berfaham Komunis. Sehingga faham *Saw Kauw* tersingkirkan. Di saat itulah orang-orang Cina yang berfaham *Saw Kauw* banyak yang bermigrasi keluar Cina termasuk ke Indonesia. *Saw Kauw* berkembang di Indonesia yang dibawah oleh Cina perantauan awam yang kebanyakan mereka lebih cenderung berfaham Konfusianisme dari Taoisme dan Budhisme dan mereka secara individual dalam kelompok-kelompok kecil.¹¹

¹⁰ Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 144-148.

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Mencari Jati Diri*, 64.

Orang Tionghoa yang bermigrasi di Indonesia, sebenarnya tidak merupakan satu kelompok yang asal dari satu daerah di negeri Cina, tetapi terdiri dari beberapa suku bangsa yang berasal dari dua Propinsi yaitu: Fukien dan Kwantung. Setiap imigran ke Indonesia membawa kebudayaan suku bangsa sendiri-sendiri bersama dengan perbedaan bahasanya.¹²

Pada tahun 1934 perkumpulan *Saw Kauw* dalam perkembangan berikutnya ketika terjadi nasionalisme etnis Cina, nama itu diubah menjadi Tri Budaya atau Tri Dharma. Tri Dharma dibentuk di Indonesia dan mengandung tiga ajaran agama yang terdiri dari Budhisme, Taoisme dan Konfusianisme.¹³

Pada tahun 1950-an diadakanlah pendataan tentang agama orang-orang Cina di sekitar Klenteng yang disebut dengan *Sam Kauw* atau Tri Dharma yang berunsurkan Konfusianisme, Taoisme dan Budhisme. Usaha itu dilakukan dalam rangka untuk menampung dan mengakomodasikan yang diikuti masyarakat Cina di Indonesia, tetapi karena adanya ketidakcocokan antara nasionalis Cina dengan Khonghucu, akhirnya *Sam Kauw* atau Tri

¹² Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djamboran, 1991), 366.

¹³ Mudji Sutrisno, *Budhisme, Pengaruh dalam Abad Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 105.

pesat.¹⁷ Terbukti dengan adanya lembaga-lembaga sekolah, tempat peribadatan yang disebut dengan Klenteng yang telah didirikan. Sehingga pada masa Orde Baru agama Khonghucu sudah dapat menjalankan serta menyebarkan agama serta ajaran-ajarannya secara bebas khususnya di Indonesia.

2. *Tri Dharma di Demak Surabaya*

Asal-usul masuknya Tri Dharma di Demak berawal dari kisah sebatang kayu yang berukuran 9.10 m, dan kayu ini merupakan tilasan dari kapal yang dipimpin oleh *Ma Cheng Ho* pada saat bersandar di pelabuhan Perak Surabaya yang berdekatan dengan PLTU. Karena menurut cerita masyarakat setempat kayu dari tilasan kapal itu sering terlihat mondar-mandir di tepi laut, masyarakat setempat menyebutnya sebagai kayu Aji, karena kayu ini dianggap keramat dan sakral. Dari kepercayaan itulah masyarakat setempat mendirikan sebuah gubuk atau rumah ibadah untuk dijadikan tempat pemujaan terhadap kayu Aji tersebut. Lokasi rumah ibadah terletak di jalan Prapat Kurung.

Pada tahun 1938 tempat ibadah yang semula di Jalan Prapat Kurung dipindah ke jalan Gresik karena lokasi tempat tersebut akan dibangun lapangan kapal terbang atau AURI. Dengan waktu yang tidak begitu lama rumah ibadah

¹⁷ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gauf Af, *Passing Over (Melintas Batas Agama)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998), 407.

yang semula berada di Gresik yang lokasi tempat ibadahnya menghadap ke pelabuhan dipindah menghadap ke Barat jalan raya, yaitu Jalan Demak No. 230. Tempat ibadah di Demak berdekatan dengan tempat pemakaman Mbah Ratu, sehingga masyarakat setempat menyebutnya dengan Klenteng Mbah Ratu. Bangunan ibadah diresmikan pada tahun 1994 dengan nama *Klenteng Sam Poo Tay Djien* atau dikenal dengan Klenteng Mbah Ratu.¹⁸

C. Pembawa Ajaran Tri Dharma di Demak Surabaya

Pembawa ajaran di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* adalah Ma Cheng Ho beserta rombongannya yang berlayar ke Asia Tenggara khususnya ke Pulau Jawa, dari pelayarannya itu telah meninggalkan tradisi dan ajaran yang mereka bawa, sehingga masyarakat setempat mengikutinya.¹⁹ Ma Cheng Ho berasal dari Propinsi Yunan yang berkebangsaan Hui, salah satu bangsa minoritas Tionghoa. Mula-mula nenek moyangnya tinggal di Xi Xu kemudian mereka pindah ke Tiongkok Barat Daya dan menetap di Yunan. Keluarga Cheng Ho muslim yang taat. Ayah Cheng Ho bernama Ma Haji dan ibunya bernama Marga Wen. Ma Cheng Ho mempunyai enam saudara, di antaranya dua laki-laki dan empat perempuan.

Ma Cheng Ho pada tahun Ho Wu ke-4 (1371 M), waktu Cheng Ho berumur 12 tahun, Propinsi Yunan sudah direbut oleh tentara dinasti Ming yang mengganti dinasti Yuan (1206-1368), dan pada saat itu Cheng Ho dan

¹⁸ Hasil Wawancara, Bapak Gokabok, 20 Juni 2003.

¹⁹ Hasil Wawancara, Bapak Gokabok, 23 Juni 2003.

sejumlah anak muda lainnya ditawan oleh tentara Ming. Cheng Ho dibawa ke Manjing sebagai Kasim atau sida-sida intern di Istana. Sejak itu Cheng Ho menjadi kasim raja Zhu Di. Dia sangat dihormati oleh raja Zhu dikarenakan kepandaian dan keberaniannya dalam memimpin pertempuran. Ia telah membuat jasa yang luar biasa. Maka pada tanggal 1 Januari Imlek tahun Yong Le ke-2 (1404 M), oleh Kaisar Zhu Di dianugerahi nama marga Cheung kepada Ma He diganti menjadi Cheng Ho dan menjadi Kasim kesayangan kaisar.²⁰

Kemudian Cheng Ho diangkat sebagai kepala kasim intern, tugasnya membangun istana, menyediakan alat-alat istana dan lain-lainnya. Pada awal abad ke-15 kaisar Zhu Di memerintahkan supaya dilakukan pelajaran-pelajaran ke Samudera Barat demi memajukan persahabatan dan memelihara perdamaian antara Tiongkok dengan negara-negara asing. Akhirnya Cheung Ho-lah yang dipilih sebagai Laksamana untuk memimpin pelayaran ke Samudera Barat. Sehingga Cheung Ho mendapatkan gelar sebagai bahariwan besar dalam pelayarannya sebanyak tujuh kali. Nama gelar itu adalah San Bao Tai Jian atau disebut dengan Sam Poo Tay Djien yang mempunyai arti "Tuan Besar San Bao." Dan pada saat ini nama gelar Cheng Ho itu dipakai dalam rumah peribadatan di Demak Surabaya, yaitu: Tempat Ibadah Tri Dharma Sam Poo Tay Djien.²¹

²⁰ Dokumen Penting Tempat Ibadah Tri Dharma Sam Poo Tay Djien, 29-32.

²¹ *Ibid.*, 33-34.

Dalam kegiatan pelayarannya tidak sedikit kaum muslim yang diajak oleh Cheng Ho dalam pelayaran-pelayarannya ke Samudera Barat. Di antaranya terdapat beberapa tokoh Muslim yang sangat berjasa, seperti Ma Huan, Gou Chongli, Hasan, Sha'ban dan Pu Heri.

Meskipun Cheng Ho adalah seorang muslim yang taat, Cheng Ho juga menghormati kegiatan-kegiatan agama lain, di antaranya Budha dan Tao. Dalam sejarah Tiongkok tercatat pula bahwa Cheng Ho pernah ikut pula dalam beberapa kegiatan agama Budha, antara lain: Cheng Ho pernah memberikan derma kepada kuil Budha di negara asing. Menurut kata-kata yang terukir pada tugu catatan, derma kepada kuil Bukit Ceylon yang ditemukan di Kota Galte, Ceylon (Sri Langka) pada tahun 1911, Cheng Ho juga memberikan derma berupa kain bersulam benang emas dan perak, pendupaan, pot, bunga, pelita lilin dan sebagainya. Dan Chen Ho juga mengajak Pendeta Kei Huan untuk serta dalam pelayarannya ke Samudera Hindia.

Begitu pula terhadap agama Tao, Cheung Ho sangat menghormati dan tidak melarang awak kapalnya yang menganut agama Tao menyembah Dewi Sakti. Penghormatan awak kapal Cheng Ho kepada Dewi Sakti sangat dijunjung tinggi sebagai juru selamat di kalangan pelaut dan nelayan Tionghoa pada masa itu. kegiatan Cheng Ho yang berhubungan dengan agama

Tao tersebut dimaksudkan untuk memperteguh keyakinan anak buahnya dan menambah keberanian mereka dalam mengarungi samudera luas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penghormatan Cheng Ho terhadap agama Budha dan agama Tao ini menunjukkan sikap toleransinya kepada agama-agama lain. Selama pelayaran-pelayaran tersebut tidak pernah terjadi perselisihan antara awak kapalnya yang menganut agama yang berbeda-beda itu. toleransinya pun sangat menguntungkan terjalinnya hubungan persahabatan antara Tiongkok dengan negara-negara yang dikunjunginya.

Kegiatan Cheng Ho yang berhubungan dengan agama Budha dan agama Tao itu tidak pernah menggoyahkan ketaatan Cheng Ho kepada agama Islam. Baik dilihat dari pendidikan Islam yang diperoleh Cheng Ho maupun dilihat dari ziarahnya ke makam para pendahulu Islam, mendirikan shalat di digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id masjid, mengajak kaum muslim dalam pelayarannya, melakukan pemugaran masjid dan sebagainya.

Kemudian dibuatlah tiga prasasti di Ceylon (kini Sri Langka) merupakan suatu bukti yang sangat meyakinkan ketiga prasasti itu mencatat kegiatan rombongan Cheng Ho di negara itu masing-masing menunjukkan

penghormatannya kepada Agama Budha, agama Tao dan agama Islam khususnya.²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Perkembangan Tri Dharma di Klenteng Sam Poo Tay Djien

Tri Dharma sudah setengah abad berdiri di Kelurahan Moro Krembangan Kecamatan Krembangan dan banyak hal yang dilakukan oleh pengurus Tri Dharma agar Tri Dharma Sam Poo Tay Djien lebih eksis dalam perkembangannya, baik dalam segi kuantitas maupun kualitas pengikut/jama'atnya. Namun perkembangan Tri Dharma Sam Poo Tay Djien mengalami pasang surut dan seterusnya. Alasannya, karena agama yang ada di Tri Dharma dianggap sebagai agama orang Cina saja, sehingga orang-orang pribumi kurang memberikan respon terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Tri Dharma. Meskipun demikian Tri Dharma Sam Poo Tay Djien tetap melakukan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan rutinyanya di Klenteng sendiri maupun di luar Klenteng. Sedikit demi sedikit Tri Dharma Sam Poo Tay Djien mengalami kemajuan, hal ini bisa dilihat dari segi jumlah jama'atnya, kegiatan-kegiatannya dan juga dari segi pembangunannya yang semula hanya sebuah gubuk sederhana sekarang terlihat bagus dan megah. Jumlah para jama'atnya bertambah banyak, para pengikut Tri Dharma tidak hanya berasal dari orang Cina saja, melainkan juga diikuti oleh orang

²² *Ibid.*, 35-36.

pribumi. Dalam hal kegiatannya di Klenteng Sam Po Tay Djien tidak hanya melakukan upacara/sembahyang saja, tetapi juga melakukan kegiatan sosial karena kepeduliannya terhadap sesama, maka setiap tahunnya Tri Dharma Sam Poo Tay Djien memberikan sembako kepada masyarakat setempat yang kurang mampu dalam hal ekonomi. Kegiatan seperti itu sampai sekarang masih tetap ada dan masih banyak kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan oleh Tri Dharma di Klenteng Sam Po Tay Djien Demak Surabaya.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²³ Hasil Wawancara, Bapak Gokabok, 13 Juli 2003.

BAB III

DESKRIPSI LOKASI DAN OBYEK PENELITIAN

A. KEADAAN GEOGRAFIS

Letak geografis suatu daerah yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan bagi daerah tertentu. Demikian juga suatu daerah sebagai kondisi alamiah adalah sangat penting artinya bagi daerah itu sendiri dalam mengemban tugas-tugas pembangunan, baik pada saat sekarang maupun di saat yang akan datang.

Mengenai pentingnya posisi geografi suatu daerah tersebut, maka di dalam GBHN disebutkan bahwa:

Kedudukan geografis adalah merupakan suatu modal dasar dan faktor dominan dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu keadaan geografis sebagai kondisi alamiah mempunyai nilai yang tinggi bagi pembangunan wilayah itu dan untuk menunjang kesuksesan program pembangunan yang berskala nasional baik dalam jangka waktu dekat ataupun untuk waktu jangka yang panjang.¹

Adapun Kecamatan Krembangan yang berdekatan dengan lokasi penelitian penulis, yaitu Demak. Sedangkan batas-batas wilayah Kecamatan Krembangan adalah sebagai berikut:

a. Sebelah Timur adalah wilayah Kecamatan Krembangan.

¹ UUD, P4, *Ketetapan MPR No. II/MPR/1978, GBHN, Ketetapan MPR No. II/MPR 1983, Sekretariat RI, Jakarta, 43.*

- b. Sebelah Barat adalah wilayah Kecamatan Asem Rowo.
- c. Sebelah Selatan adalah wilayah Kecamatan Gundih.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- d. Sebelah Utara adalah wilayah Kecamatan Perak.

B. KEADAAN DEMOGRAFIS

Keseluruhan Moro Krembangan yang berpenduduk 32.562 jiwa, terdiri dari laki-laki 16.576 orang dan perempuan 15.987 orang. Data secara terperinci penduduk Moro Krembangan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

TABEL I

JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Prosentase
1.	Laki-laki	16.576	50,9 %
2.	Perempuan	15.987	49,1 %
Jumlah		32.563	100 %

Sumber: Monografi Kelurahan Moro Krembangan Tahun 2003.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Moro Krembangan antara laki-laki dan wanita mempunyai jumlah yang seimbang, laki-laki mencapai 50,9% sedangkan wanita mencapai 49,1%, hanya terpaut 1,9% antara laki-laki dan wanita.

TABEL II

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN USIA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Frekuensi
1	0 – 5	1409	1588	2997	9,2
2	6 – 9	885	552	1437	4,5
3	10 – 16	3395	2966	6361	19,5
4	17	188	210	398	1,3
5	18 – 25	2966	3697	6663	20,4
6	26 – 40	3540	2788	6328	19,5
7	41 – 59	3241	3166	6407	19,6
8	60 – ke atas	952	1020	1972	6,0
Jumlah		16.576	15.987	32.563	100%

Sumber: Monografi Kelurahan Moro Krembangan Tahun 2003

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Moro

Krembangan pada umumnya dari usia 10-16 tahun masih dalam tahap belajar. Sedangkan pada usia 18-15 tahun pada umumnya masyarakat Moro Krembangan adalah sebagai pekerja dan pada usia 40 tahun ke atas adalah sebagai ibu rumah tangga dan lain-lainnya.

1. Sosial Keagamaan

Penduduk Moro Krembangan adalah sebuah kelompok masyarakat yang religius, artinya mereka sangat konsekuen dan teguh dalam menjalankan

perintah agama. Hal ini dapat dilihat dari semua kegiatan-kegiatan keagamaan dan tempat-tempat ibadah yang selalu penuh dengan masyarakat penganut untuk beribadah, sebagian besar penduduk Moro Krembangan adalah pemeluk agama Islam seperti yang terdapat dalam tabel di bawah ini:

TABEL III
JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA

No	Agama	Frekuensi	Prosentase
1	Islam	29024	89,3 %
2	Protestan	1800	5,6 %
3	Katolik	1414	4,3 %
4	Hindu	188	0,6 %
5	Budha	75	0,2 %
Jumlah		32501	100 %

Sumber: Monografi Kelurahan Moro Krembangan Tahun 2003.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa penduduk Moro Krembangan mayoritas beragama Islam yang jumlahnya mencapai 83,3 %, yang menganut agama Protestan 5,6%, Katolik 4,3%, dan pemeluk Hindu mencapai 0,6% sedangkan penganut agama Budha mencapai 0,2%. Sehingga dari data di atas penduduk Moro Krembangan terbanyak adalah memeluk agama Islam.

Untuk memenuhi kebutuhan rohani tersebut, maka terdapat jumlah sarana-sarana ibadah yang cukup memadai. Adapun sarana-sarana ibadah di Moro Krembangan sebagai berikut:

TABEL IV
JUMLAH TEMPAT IBADAH

No	Nama Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	3
2	Musholla	7
3	Klenteng	1
Jumlah		11

Sumber: Monografi Kelurahan Moro Krembangan Tahun 2003.

Dari data di atas diketahui jumlah tempat ibadah setiap agama di Moro Krembangan yang memiliki tempat ibadah terbanyak adalah tempat ibadah agama Islam yang berjumlah 3 dan musholla berjumlah 7 dan Tri Dharma atau Klenteng hanya berjumlah 1. Sehingga dari data di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa di Moro Krembangan dalam kegiatan-kegiatan keagamaannya yang berkembang adalah agama Islam dengan adanya tempat ibadah yang jumlahnya lebih banyak dari tempat ibadah agama lainnya.

2. Keadaan Sosial Ekonomi

Penduduk Moro Krembangan pada umumnya menginginkan kehidupan yang lebih baik dari masa sekarang maupun masa yang silam. Karena ekonomi dalam hidup adalah yang paling pokok, untuk itu dalam memenuhi kebutuhannya masyarakat Moro Krembangan itu beraneka ragam mata pencahariannya. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL V

JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	TNI	256	2,6 %
2	Polri	252	2,5 %
3	PNS/BUMN/BUMD	2960	29,8 %
4	Wiraswasta	3737	37,6 %
5	Buruh	182	1,8 %
6	Tukang	45	0,5 %
7	Lain-lain	2508	25,2 %
Jumlah		9940	100 %

Sumber: Monografi Kelurahan Moro Krembangan Tahun 2003.

Dari data yang ada menunjukkan bahwa penduduk Moro Krembangan mayoritas bermata pencaharian sebagai wiraswasta yang mencapai 37,6%.

Sedangkan sebagai PNS/BUMN/BUMD 29,8% mata pencaharian penduduk Moro Krembangan yang terendah adalah sebagai tukang yang mencapai 0,5%. Sehingga dapat dilihat dari data di atas bahwa mata pencaharian penduduk Moro Krembangan lebih baik.

Pendidikan merupakan salah satu masalah yang ikut menentukan maju mundurnya masyarakat dan berkembangnya pembangunan untuk meningkatkan taraf perkembangan masyarakat tidak ada cara lain yang tepat, kecuali melalui pendidikan formal.

Adapun tingkat pendidikan masyarakat Moro Krembangan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL VI

JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS PENDIDIKAN

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	SD	11045	34,8 %
2	SLTP	9545	30,1 %
3	SLTA	9137	28,8 %
4	Akademi	403	1,3 %
5	D1 – D3	156	0,5 %
6	S1	362	1,2 %
7	S2	17	0,1 %

8	S3	3	0,1 %
9	Drop Out	1029	3,2 %
Jumlah		31697	100 %

Sumber: Data Monografi Kelurahan Moro Krembangan Tahun 2003.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkatan pendidikan masyarakat Moro Krembangan kurang baik, karena 34,8% merupakan tamatan SD/ sederajat, 30,1% tamatan SLTP/ sederajat, 28,8% tamatan SLTA. Sedangkan tamatan perguruan tinggi hanya mencapai 0,5%.

C. SEKILAS GAMBARAN BANGUNAN KLENTENG SAM POO TAY

DJIEN

Tempat ibadah *Sam Poo Tay Djien* Demak yang terletak di pertengahan kota, Kelurahan Moro Krembangan. Bangunan Klenteng menghadap ke Barat jalan raya. Bangunan Klenteng terdiri dari dua lantai. Lantai dasar terdiri dari dua ruangan. Halaman pintu masuk terdapat tulisan atau simbol nama Klenteng Mbah Ratu. Di sebelah Utara pintu masuk terdapat tempat parkir dan di sebelah pojok Selatan ada tempat pembakaran atau disebut dengan Hioshua. Memasuki ruang pertama terdapat dua jalan pintu masuk Utara dan Selatan dan di tengah-tengahnya terdapat tanaman dan dua patung Singa yang diletakkan di sisi kanan dan kiri tanaman. Di belakang

tanaman ada guci besar yang dikelilingi dengan empat tiang di setiap sudutnya, tempat itu merupakan tempat pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan di belakangnya ada dua alat, yaitu: beduk dan lonceng/genta yang berada di sisi kanan dan kiri guci. Disamping Utara pintu masuk terdapat tempat penerimaan tamu dan ruang kantor dan ruang tunggu. Sedangkan sebelah Selatan ada ruang Koperasi, ruang toilet dan ruang dapur.

Ruang kedua merupakan ruangan pemujaan kepada Dewa. Dewa yang disembah terdiri dari empat altar. Altar pertama adalah patung Sidharta Gautama yang merupakan tempat puja bhakti bagi penganut Budha, altar kedua yaitu Dewa Hogikong. Altar ketiga patung *Ma Cheng Ho* yang terbesar di antara altar lainnya. Kiri – kanan altar *Ma Cheng Ho* terdapat tiga lilin ukuran berlainan dan di atas altar guci-guci kecil yang digunakan untuk menancapkan dupa yang telah dibakar. Disamping patung *Ma Cheng Ho* ada dua bendera kebesarannya pada saat ia beserta rombongannya berlayar ke Asia Tenggara. Sedangkan altar keempat Dewa Ruji, yaitu pemimpin armada, dan di sebelah kiri patung Ruji terdapat dua tombak dengan ukuran 2 meter, hal ini membuktikan kalau dia adalah pemimpin armada. Dan juga terdapat kayu Aji sepanjang 9,10 meter, kayu ini merupakan peninggalan dari kapal *Ma Cheng Ho* yang dikeramatkan, karena

kayu inilah asal-usul mula didirikan tempat pemujaan bagi *Ma Cheng Ho*

yang saat ini disebut dengan Klenteng *Sam Poo Tay Djien* atau Mbah Ratu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bangunan Klenteng *Sam Poo Tay Djien* memiliki ciri khas tersendiri dari rumah peribadatan yang lainnya, antara lain: atap bangunannya membentuk seperti perahu orang Tionghoa dan juga berbentuk seperti kerajaan Majapahit, karena tempat ibadah Tri Dharma di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* masih berhubungan dengan kerajaan Majapahit, sebab makam *Ma Cheng Ho* terdapat di Trowulan Majapahit, sehingga bangunannya dipadukan dari keduanya. Sedangkan warna bangunan dan ruangannya adalah berwarna merah dan kuning yang mempunyai arti keselamatan.

D. JAMA'AT DAN FUNGSI KLENTENG SAM POO TAY DJIEN

1. Jama'at

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seseorang pemeluk atau agama terdorong untuk berbagi kebenaran dengan orang lain, seringkali harus berhadapan dengan ajaran, corak pemahaman atau aliran yang dianutnya. Tidak jarang pula seorang yang *Enlightened* yang kepercik seberkas sinar kebenaran harus melihat penyimpangan atau kejanggalan dalam ajaran dan pemahaman yang dipegang sebelumnya. Pada saat itu ia akan merasakan berada dalam kelompok atau

komunitas yang tidak memberinya kebebasan, padahal ia sendiri dengan pengamalannya sudah merasa terbebas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan hak beragama yang dimilikinya ia mungkin tidak akan berhenti membangun pandangan keagamaannya sendiri atau memelihara semacam moralitas dalam dirinya. Ia pun berhak mengkomunikasikan pemahamannya kepada orang lain, atau merelakan corak pemahaman tersebut secara sosial yang membutuhkan kata-kata kefasikan, peristilahan bahkan juga sarana dan lain sebagainya.²

Dalam suatu agama, jama'at atau pengikut memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran dan keberhasilan suatu agama. Dan keberhasilan agama tergantung dari jumlah pengikutnya. Sebab agama tidak akan ada bila tanpa pengikut yang menyertainya. Seperti halnya dalam tempat ibadah *Tri Dharma Sam Poo Tay Djien*, peran jama'at sangatlah penting dalam penyebaran ajarannya.

Dalam Tri Dharma Jama'at yang datang di Klenteng dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan jama'at dalam melaksanakan sembahyang. Setiap harinya jama'at yang datang dapat diperkirakan \pm 15 orang. Dalam pelaksanaan sembahyang jama'at bisa melakukan secara individu-individu ataupun berkelompok, karena dalam Tri Dharma pelaksanaan sembahyang tidak harus

² Komaruddin Hidayat, *Passing Over, Melintas Batas Agama* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama dan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998), 123-124.

dilakukan bersama-sama atau berkelompok, yang dalam sembahyangnya dipimpin oleh para pendeta atau pengurus Klenteng. Sehingga dari kegiatannya itu dapat diperkirakan jumlah jama'at mencapai \pm 100 orang setiap minggu, namun dalam hari-hari tertentu jumlah jama'at lebih banyak dari hari biasanya seperti hari Jum'at Legi jumlah jama'at lebih banyak di sini diperkirakan lebih dari 100 orang. Karena pada hari Jum'at Legi itu jama'at banyak melakukan pemujaan atau persembahan baik pemujaan itu ditujukan kepada Tuhan, dewa-dewa ataupun para leluhur mereka. Kebanyakan dari mereka yang melakukan sembahyang pada hari Jum'at Legi mempunyai hajat yang belum terkabulkan. Mereka meyakini bahwa hari Jum'at Legi adalah hari yang baik untuk melaksanakan sembahyang, apabila hajat terkabulkan maka mereka wajib merayakannya dengan mengadakan permainan wayang kulit. Sedangkan dalam acara perayaan-perayaan tertentu jumlah Jama'at lebih banyak bisa-bisa mencapai ratusan bahkan lebih dari itu, misalnya para hari perayaan Imlek, hari ulang tahun Klenteng, memperingati pelayaran Ma Cheng Ho ke Asia Tenggara.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Tri Dharma jumlah Jama'at tidak bisa diperkirakan, karena Jama'at yang datang tidak bisa ditentukan waktunya.³

³ Hasil Wawancara, Bapak Gokabok, 13 Juli 2003.

2. Fungsi Klenteng Sam Poo Tay Djien

a. Tempat Ibadah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Klenteng Sam Poo Tay Djien merupakan rumah ibadah untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tempat kebaktian dan penghormatan kepada para dewa dan para suci yang tata cara sembahyang dan ritualnya berdasarkan Khonghucu, Tao dan Budha. Sarana perlengkapan ibadah yang ada dipandang sakral, tata sembahyang berlandaskan tata agama yang sakral.

Mengenai susunan alat-alat perlengkapan sembahyang pada umumnya disesuaikan dengan kondisi dan tradisi masyarakat setempat. Susunan meja sembahyang (altar) dengan perlengkapannya, tempat penancangan batang dupa dan lilin, *hiohua*. Lilin merah yang ada pada umumnya berbentuk sama, hanya sedikit perbedaan letak yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Menurut Bapak Gokabok, bahwa mulanya Klenteng adalah tempat persujudan untuk menghormati para dewa, leluhur, para suci dan lainnya. Oleh karena itu Klenteng atau tempat ibadah Tri Dharma yang berada di Demak berfungsi sebagai tempat pemujaan, penghormatan kepada Tuhan (*Thian*) kepada para dewa, para suci dan para leluhur.

b. Sebagai Tempat Pertemuan

Klenteng Sam Poo Tay Djien selain sebagai tempat pemujaan, persembahan dan penghormatan juga mempunyai fungsi sebagai tempat

pertemuan antara para jama'at yang satu dengan jama'at yang lainnya. Para jama'at pada umumnya setelah melakukan sembahyang mereka berkumpul dan berbincang-bincang, sehingga dari pertemuan itu akan terjalin suatu hubungan yang baik antara para jama'at. Selain itu juga tempat pertemuan antara pengurus Klenteng yang melakukan kegiatannya dalam mengembangkan Tri Dharma di Klenteng Sam Poo Tay Djien, mereka mengadakan pertemuan atau rapat rutin yang diadakan setiap bulannya, atau pada waktu-waktu tertentu apabila ada kepentingan. Sehingga dari pertemuan rutin itu dapat menghasilkan hubungan yang baik antara pengurus yang satu dengan pengurus yang lainnya.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Gokabok, 23 Juni 2003.

BAB IV

POKOK-POKOK AJARAN TRI DHARMA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. DASAR-DASAR KEPERCAYAAN TRI DHARMA

1. *Kepercayaan Kepada Tuhan*

Tiap-tiap manusia yang lahir ke muka bumi, membawa suatu tabiat dalam jiwanya, yaitu tabiat ingin beragama yaitu ingin mengabdikan dan menyembah kepada sesuatu yang dianggap Maha Kuasa. Pembawaan ingin beragama ini memang telah menjadi fitrah kejadian manusia, yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa dalam diri manusia.

Selain dari pada instink dan pembawaan jiwa, ada lagi hal-hal yang mendorong manusia untuk beragama, yaitu suasana kehidupan di muka bumi ini. Sebenarnya hidup di muka bumi ini dilingkari oleh berbagai macam-macam kesulitan dan bahaya yang tiada diinginkan manusia, seperti; berbagai musibah, penyakit, kemiskinan, bencana alam dan lain sebagainya. Dari hal-hal yang dahsyat itu, bisa menyadarkan manusia akan kelemahan dirinya. Kesadaran itu menimbulkan keyakinan dalam diri manusia, bahwa dibalik dari semua yang ada ini, di atas dari semua yang kuat dan berkuasa di bumi,

ada lagi yang sungguh-sungguh Maha Kuasa, yaitu yang menjadikan dan menguasai semua yang ada ini, yang menguasai manusia dan seluruh alam.¹

Percaya kepada Tuhan dalam Tri Dharma berarti meyakini atau percaya adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menguasai seluruh alam semesta. Sedangkan Tri Dharma di Demak berpendapat bahwa Tuhan itu tiada terbatas sebagaimana adanya langit tidak ada batasnya, sedangkan pendekatan manusia untuk mengetahui siapa Tuhan itu sesungguhnya, mereka menggambarkan sebagai suatu zat Yang Maha Tinggi yang mengatur kehidupan manusia di bumi.

Pengertian Tuhan dalam Tri Dharma tidak bisa ditafsirkan, karena antara yang satu dengan yang lainnya tiada kesamaan. Menurut mereka Tuhan bisa digambarkan dengan istilah Buddha atau Tao atau yang lainnya. Mereka bebas untuk menggambarkan Tuhan yang mereka sembah dan yang mereka percayai, disini yang terpenting adalah mereka percaya dan yakin adanya Tuhan Yang Maha Kuasa.²

Begitupun dengan Khonghucu pernah mengucapkan dalam kitab sucinya, "Bahwa sesungguhnya Maha Besarlah *Kwi Sien* (Tuhan Yang Maha

¹ Agus Hakim, *Perbandingan Agama* (Bandung: CV. Diponegoro, 1985), 11.

² Hasil Wawancara, Ciek Weiy, Jama'at Klenteng Sam Poo Tay Djien, 21 Juni 2003.

Roh) dilihat tiada nampak, didengar tiada terdengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa Dia.”³

Dalam ajaran Khonghucu Tuhan Yang Maha Esa dinamai dengan *Thian* (langit), dan bukan Allah seperti yang terdapat dalam agama Kristen dan Islam, sebagaimana dalam kitab-kitab umat Khonghucu terdapat banyak bagian atau ayat yang berbicara tentang Tuhan Yang Maha Esa, diantaranya dalam kitab *Sheching* atau kitab tentang puisi. Dalam kitab ini ada beberapa syair yang berbicara mengenai Tuhan Yang Maha Esa, yang disebut sebagai *Thlen* dan *Shang Ti*. Syair-syair tersebut adalah sebagai berikut:

Kekuasaan dan bimbingan dari *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa) sangat luas dan dalam hal ini diluar jangkauan suara, sentuhan, atau penciuman” (She Ching IV Wen Wang 1/7)

Oh, betapa besarnya Shang Ti (Tuhan Yang Maha Kuasa)! Berkah-Nya dicurahkan ke bumi, dengan pandangan yang menyeluruh dengan perhatian yang seksama mengatur segala makhluk di dunia.” (She Ching IV Wen Wang VII/7)

Oh, betapa besarnya kekuasaan Sheng Ti (Tuhan Yang Maha Kuasa) yang memerintah dan membimbing seluruh umat manusia.” (She Ching IV Thang I/I)

Thian (Tuhan Yang Maha Esa) menciptakan umat manusia dan melengkapinya dengan sifat yang saleh dan luas. Dengan fungsi-fungsi dari badan, kekuatan, dan pikiran, tengah-tengah mereka untuk dilaksanakan.” (She Ching IV/Thang VI/I)

³ Matakin, *Kitab Su-Si*, 51.

Syair-syair diatas menunjukkan bahwa Tuhan mereka gambarnya sebagai suatu zat Yang Maha Tinggi yang dapat mengatur kehidupan manusia di bumi. Konsep *Thian* yang digambarkan dalam kitab-kitab di atas. Disamping konsep Tuhan yang banyak dibicarakan dalam kitab *She Ching*, terdapat juga dalam kitab *Lun Yu (Lun Gi)*, kitab *Tai Hak* (ajaran besar), kitab *Tiong Yong* (tengah sempurna).⁴

Sedangkan Tuhan menurut ajaran Buddha, Tuhan Yang Maha Esa dapat disebut dengan Sang Adhi Buddha yaitu Buddha yang pertama, yang dipandang sudah ada pada mula pertama, yang tanpa asal, yang berada karena dirinya sendiri, yang tak pernah tampak karena dalam nirwana. Hakikat Adhi Buddha adalah terang dan murni. Tuhan Yang Maha Esa juga bisa disebut sebagai Sang Prajna Paranita yang memiliki hikmat yang tertinggi, dipandang sebagai satu dengan *dharm* karya juga dipandang sebagai "Kebudhaan", tempat bodhisatwa dilarutkan atau menjadi fana. Pragna Paramita juga dipandang sebagai Ibu-Buddha yang mengandung Buddha, yang menjadi sumber segala sesuatu yang ada baik jasmani maupun rohani. Ada juga yang menyebutkan sebagai Tri Ratna yaitu Buddha, Dharma dan Sangha.

⁴ Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 43-46.

Tuhan sendiri menurut Buddha adalah digambarkan sebagai Brahma, sebagai Tuhan yang menciptakan, yang bersifat kasih sayang kepada semua makhluknya. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa Gautama sendiri tetap menuhankan Brahma semata, ia tidak meyakini ketuhanan yang lain. Sebagaimana dalam salah satu ucapannya Buddha pernah mengatakan:

Biarkanlah Tuhan menjadikan segala sesuatu, dan manusia hendaklah memelihara kesucian Ciptaan Tuhan. Kesucian yang sempurna itulah Dia Tuhan. Kesucian yang demikian harus terdapat pada tiap-tiap manusia.⁵

Sedangkan Tuhan menurut Tao tidak bisa digambarkan dengan bagaimanapun juga. Biar pun tak kelihatan, tak terlihat pada ruang dan waktu. Tao tiada bercorak wujud. Tao bekerja terus-menerus dan mengerjakan segalanya. Karena Tao diartikan sebagai jalan *universum* (jagad raya) yakni merupakan norma-norma, irama dan kekuatan pengatur alam ini.⁶

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian Tuhan dalam Tri Dharma itu mempunyai arti yang bermacam-macam, karena pada dasarnya manusia dengan kemampuan akal nya dapat mengetahui Tuhan yang mereka percayai itu menyebut dengan istilah Buddha, *Tao* atau *Thian* tetapi pada hakekatnya sama, oleh karena itulah dalam Tri Dharma pembicaraan

⁵ Agus Hakim, *Ilmu Perbandingan Agama*, 94-171.

⁶ Abu Ahmadi, *Ilmu Perbandingan Agama*, 88-90.

tentang hakekat Tuhan itu tidak banyak disinggung, yang terpenting bagi mereka adalah mempercayai bahwa Tuhan itu ada.⁷

2. Kepercayaan Kepada Buddha dan Dewa

Percaya kepada Buddha dan Dewa dalam ajaran Tri Dharma dimaksudkan mempercayai bahwa, Sidharta Gautama, Lao Tae dan Confusius adalah manusia yang ditetesi zat keilahian yang telah mencapai kesempurnaan pula.

Dalam Tri Dharma semua manusia atau tokoh-tokoh yang berjasa dalam mengajarkan kebenaran mengenai *Tao Thien* (atau Tuhan) kepada manusia dapat diberi gelar sebagai Buddha atau Dewa. Pengertian keduanya memiliki hakekat yang sama yaitu telah mencapai kesempurnaan dalam hidupnya, seperti Sidharta Gautama melalui meditasi dan perenungan yang dalam yang pada akhirnya ia mendapat pencerahan kesempurnaan tentang kebenaran dan kebijaksanaan.⁸

Ajaran Tri Dharma yang ada di Klenteng Sam Pro Tay Djien mempercayai bahwa di Klenteng tersebut mempunyai dewa-dewa yang dianggap berjasa bagi pemeluk ajaran Tri Dharma yang ada di Demak yaitu antara lain sebagai berikut:

⁷ Ciek Waey, *Jama'at Klenteng Sam Poo Tay Djien*, 21 Juni 2003.

⁸ Hasil Wawancara, Bapak Gokabok, 22 Juni 2003.

a. Dewa Ho Gi Kong (Dewa Bumi)

Menurut jama'at Tri Dharma di Demak Dewa Ho Gi Kong dianggap sebagai Dewa yang dapat memberi pertolongan dan bantuan. Mereka percaya Dewa bumi ini akan memberi pertolongan kepada manusia yang mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Sehingga Tri Dharma di Demak mayoritas menyembah dan mempercayainya.

b. Dewa Ruji (Pemimpin Armada)

Tri Dharma di Demak mayoritas penduduknya mata pencaharian atau pekerjaannya adalah sebagai pelaut, sehingga banyak masyarakat setempat yang percaya dan menyembah Dewa Ruji. Menurut mereka Dewa Ruji adalah Dewa pelindung dalam pelayaran. Di kalangan masyarakat setempat yang menyembah Dewa Ruji tidak hanya di kalangan umat Tri Dharma saja, melainkan dari berbagai kalangan umat lainnya dan berbagai lapisan masyarakat. Maka dari itu sebelum mereka melakukan pelayaran terlebih dahulu mereka melakukan pemujaan dan persembahan kepada Dewa Ruji dan berdo'a agar dalam pelayarannya tidak terjadi musibah dan selamat.

c. Ma Cheng Ho

Dalam Tri Dharma di Demak Ma Cheng Ho merupakan orang yang dianggap paling berjasa bagi sejarah pelayaran Tiongkok maupun ke Asia Tenggara. Di Klenteng Sam Poo Tay Djien Patung Ma Cheng Ho yang paling

diprioritaskan, tapi tidak menyampingkan Dewa yang lainnya. Jama'at dan masyarakat setempat meyakini dan mempercayainya sebagai orang yang berjasa dalam pelayaran khususnya di pulau Jawa. Sehingga jama'at yang datang ke Klenteng Sam Poo Tay Djien kebanyakan dari kalangan pelaut seperti TNI, AURI dan sebagainya, sebelum melakukan pelayaran mereka melakukan persembahan terlebih dahulu ke Ma Cheng Ho, tujuannya adalah untuk berdo'a supaya dalam pelayarannya tidak mengalami kesulitan. Maka setiap tahunnya diadakan peringatan perjalanan Ma Cheng Ho ke Asia Tenggara yang bertepatan pada tanggal 29 Desember menurut kalender Cina bertepatan tanggal 29 Cap Ji Gweel 2545, tujuan diadakan perayaan Ma Cheng Ho adalah untuk menghormati dan mengingat betapa besar jasa Ma Cheng Ho dalam memimpin pelayarannya dalam memimpin armada ke Asia Tenggara.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Kepercayaan Kepada Leluhur Atau Nenek Moyang

Persembahan dan pemujaan terhadap roh nenek moyang itu diyakini dapat memberikan pertolongan bila diadakan pemujaan terhadapnya. Penyembahan kepada leluhur atau nenek moyang sudah menjadi tradisi bangsa Cina sejak dulu, sehingga sampai sekarang tradisi itu tetap ada dan berkembang di kalangan orang Cina.

⁹ Hasil Wawancara, Bapak Gokabok, 22 Juni 2003.

Roh dalam Tri Dharma dipercayai sebagai suatu kekuatan yang bisa melindungi manusia. Oleh karena itu roh nenek moyang tersebut dipuja dan diberi suatu persembahan yang bertujuan untuk menghormati orang yang telah meninggal. Dalam praktik sehari-hari pemujaan dan persembahan kepada roh nenek moyang atau leluhur ini lebih dominan daripada penyembahan kepada Tuhan. sebagai bukti di setiap rumah mereka terdapat altar keluarga yang telah meninggal dunia. Mereka melakukan persembahan dan pemujaan karena mereka menganggap leluhur atau nenek moyang adalah sebagai asal-usul dari kehidupan yang ada di rumahnya.¹⁰

Jika ditinjau secara filosofis dan etnologis, Tri Dharma yang memuja dan menyembah roh nenek moyang atau leluhur mereka bisa dikategorikan sebagai animisme salah satu bentuk agama primitif yang masih bertahan dan berkembang sampai jaman modern ini. Dalam agama animisme roh nenek moyang yang dipandang berkuasa, dihormati, dijunjung tinggi dan disembah, agar roh nenek itu menolong manusia dan juga menjadi mitra baginya dalam hal pekerjaan dan kehidupannya sehari-hari. Dengan menghormati, menjunjung tinggi dan menyembah roh-roh itu manusia berusaha mengikat tali persahabatan dengan mereka, sehingga timbullah dari kalangan

¹⁰ Hasil Wawancara, Andre, Jama'at Tri Dharma, 22 Juni 2003.

masyarakat primitif tempat ibadah untuk pemujaan dan persembahan sesajian dan berdo'a.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. SUMBER-SUMBER AJARAN TRI DHARMA

Agama adalah penuntun jiwa dan raga manusia, pembimbing keyakinan dan amal-amal perbuatan manusia, tuntunan dan bimbingan itu terhimpun dalam kitab-kitab suci agama itu masing-masing, yaitu kitab yang selalu dijadikan pedoman dan sumber pengajaran bagi semua penganut agama-agama itu.

Awal dari masuknya masyarakat Cina ke Indonesia khususnya ke Pulau Jawa yang bertujuan untuk perdagangan sedikit banyaknya telah membawa budaya dan tradisi masing-masing, sehingga tidak langsung budaya dan tradisi mereka mempengaruhi cara kehidupan masyarakat Indonesia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikian juga dengan Tri Dharma di Demak, mereka menyebarkan ajarannya dalam sebuah rumah ibadat dengan segala aktivitas yang dilakukan. Sedangkan dalam menyebarkan ajarannya tidak berpedoman dalam suatu kitab. Sumber yang dipergunakan dalam ajarannya adalah hasil dari tradisi nenek moyang mereka yang disebarkan tidak dengan cara tertulis melainkan dengan cara lisan dari mulut ke mulut, dari cerita ke

¹¹ Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 28.

cerita dan sampai saat ini tetap dipercayai, dengan cara itulah mereka mendapatkan informasi,¹² sehingga ajaran mereka telah berkembang. Karena pada umumnya setiap agama memiliki pedoman dan sumber pengajaran bagi semua manusia. Seperti agama Islam kitabnya al-Qur'an, Kristen Injil, Budha Tripitaka dan lain-lainnya. Tapi Tridharma di Demak tidak demikian, mereka yang datang untuk bersembahyang tidak ditentukan cara-cara untuk sembahyang/memuja atau kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan, mereka datang dan sembahyang menurut cara mereka sendiri yang mereka anggap benar dan yang ia percayai. Oleh karena itu landasan dari ajaran dalam Tri Dharma lebih banyak didasarkan pada budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat atau keturunan Cina yang sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya setempat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. ISI AJARAN TRI DHARMA

Tri Dharma sebagaimana diketahui gabungan dari tiga agama atau kepercayaan yaitu, Budha, Tao dan Khonghucu yang mempunyai ajaran yang harus dilaksanakan dalam hal kehidupan sehari-hari. Pengikut Tri Dharma di Sam Poo Tay Djien meyakini bahwa agama Tri Dharma adalah sebagai berikut:

¹² Hasil wawancara, Bapak Goka Bok, tanggal 22 Juni 2003.

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam Tri Dharma hubungan manusia dengan Tuhan dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan ibadah yang mereka lakukan dengan memberikan persembahan dari pemujaan kepada Tuhan dengan cara itulah mereka telah melakukan hubungan dengan Tuhannya.

2. Hubungan Manusia dengan Alam Sekitarnya

Pemeluk tri Dharma secara umum maupun secara khusus yang berada di Klenteng Sam Poo Tay Djien, tidak begitu memikirkan masalah ajaran hubungan manusia dengan alam sekitarnya terutama yang berhubungan lingkungan sekitarnya seperti halnya pohon-pohon, atau tanaman-tanaman, sebab dalam ajaran Tri Dharma yang lebih diutamakan adalah masalah hubungan manusia dengan manusia. Hal ini dikarenakan bahwa tradisi orang-orang Cina itu pada umumnya adalah para pedagang, mereka lebih mementingkan tali persaudaraan dengan sesama dibandingkan dengan alam sekitarnya. Karena hubungan antara sesama adalah hal yang terpenting bagi mereka.

3. Hubungan Manusia dengan Manusia

Mengenai hubungan manusia dengan manusia dalam Tri Dharma juga diajarkan kepada para jama'atnya, karena manusia pada dasarnya tidak akan

bisa hidup sempurna baik dalam rumah tangga maupun negaranya, selama manusia ini belum bisa membereskan dirinya sendiri baru kemudian hubungan manusia dengan lainnya dengan perbuatan yang baik pula. Dalam Tri Dharma hubungan manusia dengan manusia dapat dilihat dari para jama'at setelah mereka melakukan pemujaan tidak langsung pulang melainkan tetap tinggal di Klenteng meskipun hanya sekedar duduk-duduk dan berbincang-bincang para jama'at lainnya. Sehingga dengan cara itu mereka dapat melakukan hubungan dengan baik meskipun terdapat perbedaan kepercayaan.¹³ Hal ini diterangkan dalam kitab Su-Si sebagai berikut:

Adapun yang dikatakan untuk mengatur negara harus terlebih dahulu membereskan rumah tangga itu; tidak dapat mendidik keluarga sendiri tanpa dapat mendidik orang lain itulah hal yang takkan terjadi. Seorang Kunci biar tidak keluar rumah, dapat menyempurnakan didikan di warganya. Dengan berbakti kepada ayah bunda, ia turut mengabdikan kepada raja, dengan bersikap rendah hati, ia turut mengabdikan kepada atasannya, dan dengan kasih sayang, ia turut mengatur masyarakatnya.¹⁴

Selain mengatur negara diapun berusaha untuk berbuat atau melaksanakan jasa dalam kehidupan. Ajaran ini mengajarkan kepada kebaikan berarti telah mengikuti ajaran Tao. Apabila hubungan ini dapat terlaksana, maka akan terwujudlah suatu kehidupan yang harmonis. Oleh karena itu hubungan manusia dengan manusia dalam Tri Dharma sangat

¹³ Hasil Wawancara, Elia, Jama'at Tri Dharma, 5 Juli 2003.

¹⁴ Kitab Su-Si, 20 – 21.

penting, karena mayoritas jama'at adalah para pedagang, sehingga membutuhkan tali persaudaraan antara yang satu dengan yang lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. *Etika atau Moral*

Etika atau moral dalam Tri Dharma mempunyai posisi sentral dan dominan, karena etika tidak hanya berhubungan dengan agama saja, tetapi juga berkaitan dengan manusia, hubungan dengan sesama, hubungan dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya yang berkaitan yang saling membutuhkan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Karena pada dasarnya manusia itu adalah bermasyarakat atau sosial, yang bertujuan untuk menjalin hubungan dengan sesamanya, sehingga terjalinlah suatu hubungan yang baik. Ajaran etika tidak hanya terdapat di kalangan umat Tri Dharma saja, melainkan juga terdapat di kalangan umat beragama lain seperti Islam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id terdapat ajaran mengenai akhlak.¹⁵

Begitu pula Buddha mengajarkan tentang etika yang dirangkap dalam lima pasal larangannya, yaitu jangan menyiksa dan membunuh, jangan mencuri, jangan berzina, jangan minum yang memabukkan dan jangan berdusta. Dan pokok etika yang paling tinggi menurut Buddha ialah menekankan pada *tresna* (hawa nafsu).¹⁶

¹⁵ Hasil Wawancara, Bapak Gokabok, 28 Juni 2003.

¹⁶ Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, 184.

Selain dari lima larangannya juga diperintahkan kepada manusia untuk berbuat kebenaran yang ajaran etika itu dirangkum dalam kedelapan buah, yakni keputusan yang benar, kata yang benar, perbuatan yang benar, kehidupan yang benar, usaha yang benar dan semedi yang benar (pemikiran, kewaspadaan dan kesadaran).¹⁷

Jadi di dalam etika Buddhis perbuatan-perbuatan baik dianggap lebih tinggi nilainya daripada pelaksanaan upacara-upacara keagamaan.

Dalam ajaran Khonghucu etika tergabung dalam 5 macam kebajikan yaitu disebut dengan Ren, Yi, Li, Zhi dan Xin. Semua ini adalah istilah-istilah etika, yang berlaku untuk setiap hubungan antar manusia. Ren adalah cinta kasih, kemanusiaan, yang merupakan kelayakan, kebenaran, pelayanan dan kesetiaan, Li mempunyai arti sopan santun, tata krama atau budi pekerti. Suatu hubungan yang dilakukan oleh manusia yang satu dengan yang lain harus dilakukan dengan Li. Zhi adalah perasaan setuju dan tidak setuju adalah prinsip dari kebijaksanaan. Sedangkan Xin mempunyai arti dipercaya, maksudnya seseorang tidak hanya percaya pada dirinya sendiri tapi juga harus dapat dipercaya oleh orang lain.

Jenis hubungan antara manusia pada dasarnya adalah hubungan anak dengan orang tua, penguasa dan rakyat, suami dengan isteri, adik dengan

¹⁷ A.G. Honig Jr, *Ilmu Agama*, 197.

kakak, kawan dengan sahabat. Sifat hubungan antar manusia dibentuk berdasarkan hukum dan harapan yang mereka kehendaki, dan juga berdasarkan interaksi antara mereka, sebagaimana Khonghucu berkata: ketika menjadi penguasa bersikaplah sebagai penguasa, ketika menjadi seorang ayah bersikaplah sebagai seorang ayah, ketika menjadi anak bersikaplah sebagai seorang anak, selama setiap orang pada posisinya berupa mengganggu urusan orang lain, akan ada kedamaian dan kebahagiaan dalam tata masyarakat.¹⁸

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Dalam istilah lain dinamakan “moral” yang berasal dari bahasa Latin “mores”, kata jamak dari “mos” yang berarti adat – kebiasaan. Dalam bahasa Arab disebut akhlak yang berarti budi pekerti dan dalam bahasa Indonesia dinamakan “Tata Susila.”

Persoalan-persoalan etika sebenarnya telah timbul bersamaan dengan timbulnya kehidupan manusia sendiri. Dalam kerjasama rumah tangga, kekeluargaan dan tolong-menolong dalam masyarakat tingkat peradabannya yang pertama telah timbul persoalan-persoalan mana baik dan mana buruk bagi tiap-tiap orang, walaupun dengan pemikiran akal yang paling sederhana sekalipun.¹⁹

¹⁸ Seminar Analisis Logis terhadap Ajaran Khonghucu, 29 September 1999.

¹⁹ Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Widjaya, 1997), 70.

D. AKTIVITAS JAMA'AT TRI DHARMA

Ada beberapa aktivitas Tri Dharma yang dilakukan secara rutin
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
yaitu:

1. *Aktivitas Keagamaan*

Para pengikut Tri Dharma adalah pemeluk agama yang baik, mereka berusaha untuk dapat melaksanakan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya dengan melaksanakan kegiatan keagamaan yang dipusatkan pada tempat ibadah mereka yaitu Klenteng. Mereka memberikan persembahan dan melakukan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dewa-dewa maupun roh-roh nenek moyang mereka, pelaksanaan ritual itu bisa dilakukan di Klenteng atau di rumah-rumah, baik dilakukan secara rutin maupun secara temporer bila ada keperluan. Karena dalam Tri Dharma di Demak tidak mengharuskan atau mewajibkan kepada para jemaatnya untuk melakukan persembahan atau pemujaan setiap hari, tetapi paling sedikit para jema'at melakukan pemujaan atau persembahan pada tanggal 1 dan 15 setiap bulannya menurut penanggalan Cina dan sembahyang rutin pada malam Jum'at Legi. Sedangkan yang bersifat temporer antara lain; perayaan hari raya Imlek, sembahyang atas keberhasilan dan mendapat rezeki. Bagi mereka yang mempunyai hajat yang kemudian terkabul, maka dia harus mengadakan perayaan dengan

diiringi permainan wayang kulit atau barongsai yang merupakan tradisi bagi orang Cina. Maksud diadakan perayaan itu adalah untuk mengucapkan syukur atau terima kasih kepada Tuhan.²⁰

2. Aktifitas Sosial

Aktifitas pengikut Tri Dharma tidak hanya pengikut ritual saja, akan tetapi juga beraktifitas di bidang sosial kemasyarakatan sesuai dengan ajaran agamanya. Aktifitas sosial kemasyarakatan tersebut berupa kepeduliannya terhadap kesulitan yang dihadapi masyarakat yaitu memberikan uluran tangan berupa sembako di saat masyarakat mengalami kesulitan dalam hal ekonomi.

Aktifitas sosial tersebut cukup baik, karena pengikut Tri Dharma menunjukkan kepeduliannya terhadap kesulitan yang dialami masyarakat. Aktifitas itu tidak hanya dilakukan pada saat krisis moneter atau ekonomi tetapi setiap tahunnya dilakukan.

3. Waktu dan Cara Melaksanakan Ibadat

Dalam Tri Dharma terdapat tiga unsur agama/kepercayaan yaitu, Khonghucu, Tao dan Buddha yang masing-masing memiliki keyakinan dan tata cara peribadatan yang berbeda-beda, dan sarana yang berbeda-beda dan waktu pelaksanaan peribadatan.

²⁰ Hasil Wawancara, Bapak Gokabok, 23 Juni 2003.

Bagi umat Tri Dharma yang mengikuti ajaran Khonghucu, waktu dan cara pelaksanaan ibadat dilakukan pada tiap pagi dan sore, saat menerima rezeki atau makanan. Umat Khonghucu pada pagi hari, sore, dan saat menerima rezeki (makanan) melakukan sembahyang kepada Thian, yang dilakukan paling sedikit pada tanggal 1 dan 15 penanggalan bulan (Imlek). Biasanya umat Khonghucu melakukan sembahyang di depan altar keluarga di rumah dan bisa juga dilakukan di tempat ibadah umum (Klenteng).²¹

Bagi umat Tri Dharma yang mengikuti ajaran Tao, waktu dan pelaksanaan peribadatan dapat dilakukan di Klenteng (tempat ibadah Tri Dharma), di rumah atau tempat-tempat lainnya. Tidak ada waktu khusus yang ditetapkan dalam beribadah, boleh dilakukan pagi, siang, sore ataupun malam.

Sedangkan cara peribadatan dimulai dari posisi berdiri tegak sambil membawa sebatang *hio* yang sudah dibakar, kemudian diangkat di atas kepala sambil berdo'a, dan *hio* ditancapkan pada tempat penancapan *hio*. Sembahyang ini dilakukan di depan altar dengan menghadap ke langit. Setelah selesai berdo'a kemudian diteruskan dengan sungkem sejenak dengan menundukkan kepala tiga kali.²²

²¹ Wawancara, Elia, Jama'at Tri Dharma, 23 Juni 2003.

²² Wawancara, Bobby, Jama'at Tri Dharma, 23 Juni 2003.

Bagi umat Tri Dharma yang mengikuti ajaran Buddha, dalam pelaksanaan ibadahnya sama dengan pelaksanaan ibadah Tao yang tidak menentukan waktu dan tempatnya. Dalam pelaksanaan ibadah boleh dilakukan di Klenteng maupun di rumah dan waktu pelaksanaan boleh dilakukan pagi, sore ataupun malam.

Persembahan dalam Buddha memiliki perbedaan dengan persembahan yang dilakukan agama lain. Dalam pelaksanaan ibadahnya mereka membawa makanan, air, bunga, dupa (*hio*) untuk persembahan, persembahan diberikan kepada makhluk suci antara lain Buddha.

Persembahan lilin dimaksudkan agar seseorang yang dapat meniru sifat lilin yang bersedia berkorban untuk menerangi alam ini. Persembahan air dimaksudkan agar seseorang dapat meniru sifat air yang melambangkan kekuatan yang memberikan tenaga kehidupan, membersihkan segala noda dan kotoran hidup. Persembahan bunga melambangkan bahwa kehidupan ini tidak kekal bagaikan bunga yang cepat layu. Persembahan dupa (*hio*), melambangkan bahwa perbuatan sekecil apapun dan sejauh manapun akan didengar dan diketahui.²³

²³ Wawancara, Bapak Gokabok, 28 Juni 2003.

Dari penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan sembahyang tidak ditentukan waktu dan tata cara pelaksanaan ibadahnya. Dari pelaksanaan ibadah tersebut para jama'atnya mereka boleh memakai cara Khonghucu, Tao atau Buddha.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN, SARAN-SARAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Tri Dharma merupakan sinkritisme dari tiga kepercayaan, yaitu Khonghucu, Tao dan Budha. Tri Dharma di Indonesia sudah ada sejak kedatangan orang-orang Cina yang bertujuan untuk berdagang, kebanyakan dari mereka berpaham *Sam Kauw* (tiga kepercayaan). Di antara mereka yang datang di Indonesia antara lain I Tsing yang datang ke Sumatera untuk mempelajari agama Budha, kemudian Ma Cheng Ho beserta awak kapalnya yang pada saat itu mengadakan pelayaran ke Asia Tenggara khususnya ke Jawa.

Begitu pula Tri Dharma di Demak sudah ada sejak kedatangan Ma Cheng Ho beserta awak kapalnya yang pada waktu itu berhenti di pelabuhan Perak Surabaya, sehingga dari kedatangan mereka telah meninggalkan tradisi dan budaya mereka, pada akhirnya tradisi dan budaya itu diikuti masyarakat setempat. Pada tahun 1938 didirikanlah tempat peribadatan untuk tempat pemujaan dan persembahan, kemudian dibangun Klenteng diresmikan pada tahun 1994 dengan nama Klenteng Sam Poo Tay Djien atau dikenal dengan nama Klenteng Mbah Ratu.

Kedatangan Ma Cheng Ho beserta awak kapalnya telah meninggalkan ajaran Tri Dharma yang mereka bawa, kemudian diikuti digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id oleh penduduk setempat. Ajaran-ajaran yang ada dalam Tri Dharma itu meliputi masalah; kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepercayaan kepada Dewa-dewa dan orang yang dianggap suci seperti; Budha, Dewa Ruji, Dewa Hogikong, Ma Cheng Ho dan kepercayaan kepada leluhur/nenek moyang.

2. Aktifitas yang dilakukan oleh umat Tri Dharma di bidang keagamaan yang berupa pelaksanaan ibadah, di antaranya pemujaan dan persembahan baik ditujukan kepada Tuhan, Dewa-dewa, leluhur atau nenek moyang mereka. Selain aktifitas keagamaan Tri Dharma juga melakukan kegiatan sosial yang berbentuk pemberian sembako setiap tahunnya yang diberikan kepada masyarakat yang kurang mampu.

Pelaksanaan ibadah dalam ajaran Budha, Tao dan Khonghucu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tidak ada perbedaan dari segi waktu. Untuk melakukan ibadah boleh dilakukan pada waktu pagi, sore ataupun malam, akan tetapi dari segi persembahannya mereka mempunyai tata cara tersendiri dalam hal memberikan sesaji menurut tradisi masing-masing faham. Budha dalam persembahannya memakai bunga, dupa (kemenyan), air. Tao memakai *hio* (dupa yang panjang) sedangkan Khonghucu dalam pelaksanaan ibadah memakai *hio* (dupa yang panjang), lilin, buah-buahan dan kue.

B. SARAN-SARAN

1. Kepada para jama'at dan para tokoh Tri Dharma di Klenteng Sam Poo Tay Djien hendaklah selalu berpegang kepada kebenaran yang diberikan oleh Tuhan dengan demikian maka kita akan mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.
2. Kepada para tokoh agama dan jama'at Tri Dharma agar senantiasa meningkatkan kerukunan dan toleransi antar umat beragama demi untuk menegakkan persatuan dan kesatuan bangsa.

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan syukur *Al-Hamdulillahi Rabbil 'Alamin*, peneliti panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada hamba-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya, semoga ada manfaat dan gunanya.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Ahmadi, Abu. 1991. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depag. 1990. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta: Proyek Kerukunan Hidup Beragama.
- , 1997. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia*. Jakarta.
- Hadiwijoyo, Harun. 2001. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Hakim, Agus. 1985. *Perbandingan Agama*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Hasbullah Bakry. 1997. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Widjaya.
- Hidayat, Komaruddin dan Gauf Af, Ahmad. 1998. *Passing Over (Melintas Batas Agama)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Yayasan Wakaf Paramadina.
- Honing Jr, A.G. 2003. *Ilmu Agama*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Joesoef Sou'yb. 1996. *Agama-agama Besar di Dunia*. Jakarta: PT. Al-Husnah Zikra.
- Koentjaraningrat. 1991. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambaran.
- Nasution, Harun. 1987. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, S. 1996. *Metode Research atau Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Puspito, Hendro. 1983. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.

Sudiarjo. 1997. *Pencerahan Suatu Pencarian Makna Hidup dalam Zen Buddhisme*. Yogyakarta: Kanisius.

Sutrisno, Mudji. 1993. *Buddhisme, Pengaruh dalam Abad Modern*. Yogyakarta: Kanisius.

Tanggok, Ikhsan. 2001. *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Wahid, Abdurrahman. 1995. *Pergulatan Mencari Jati Diri*. Jakarta: Inter Fidei.

Ying Ma, Ibrahim Tien. 1979. *Perkembangan Islam di Tiongkok*. Jakarta: Bulan Bintang.

GBHN, *Ketetapan MPR No. II / MPR / 1983*.

Matakin Kitab Su – Si, 1998.

UUD 1945. Surabaya: Apollo.

UUD, P4, *Ketetapan MPR No. II / MPR / 1978*.